

## Metode Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Komparatif antara Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Ocean dan Kanzul Lughah di Tulungrejo, Pare, Kediri)

**Zaprulkhan**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam  
Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik  
Bangka Belitung, Indonesia  
[zaprulkhan\\_zahra@yahoo.co.id](mailto:zaprulkhan_zahra@yahoo.co.id)

**Ratna Dewi**

Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik  
Bangka Belitung, Indonesia  
[ratnadewimalik@gmail.com](mailto:ratnadewimalik@gmail.com)

### Abstract

*Arabic language has become an international language that is widely used by people, especially Muslims. In the Indonesian context, not many people have succeeded in mastering language skills fluently as commonly used by Arabic people officially. Likewise, even though there are various Arabic language educational institutions that teach Arabic, both formally and informally, there are still very few of these institutions that are able to make their students master Arabic language skills easily and fluently. Among the informal Arabic language educational institutions that have succeeded in making their students skilled in speaking Arabic easily and fluently are the Ocean and Kanzul Lughah Arabic language educational institutions in Tulungrejo, Pare, Kediri. The majority of students who study at Ocean and Kanzul Lughah for two to three months will almost certainly be able to speak Arabic easily and fluently. Therefore, this article explores Arabic language learning methods at Ocean and Kanzul Lughah institutions. This research uses qualitative methods with an emphasis on case studies where researchers conduct observations, in-depth interviews, and are enriched with analysis of textual sources.*

Keywords: Learning methods, Arabic, Institutions, Ocean, Kanzul Lughah

### Abstrak

*Bahasa Arab telah menjadi salah satu bahasa internasional yang banyak digunakan orang, terutama umat Islam. Dalam konteks Indonesia, tidak begitu banyak yang berhasil menguasai keterampilan berbahasa dengan lancar sebagaimana lazimnya digunakan orang-orang Arab secara resmi. Begitu pula, walaupun sudah ada berbagai institusi pendidikan bahasa Arab yang mengajarkan bahasa Arab, baik secara formal maupun informal, tapi masih sedikit di antara lembaga tersebut yang mampu menjadikan para peserta didiknya menguasai keterampilan berbahasa Arab dengan lancar dan mudah. Di antara lembaga pendidikan bahasa Arab informal yang berhasil menciptakan peserta didiknya terampil dalam berbicara bahasa Arab dengan lancar, mudah, dan fasih adalah Lembaga pendidikan bahasa Arab Ocean dan Kanzul Lughah di Tulungrejo, Pare, Kediri. Mayoritas siswa yang belajar di Ocean dan Kanzul Lughah selama dua sampai tiga bulan hampir dapat dipastikan akan mampu berbicara bahasa Arab dengan mudah dan lancar. Karena itu, artikel ini mengeksplorasi metode pembelajaran bahasa Arab di lembaga Ocean dan Kanzul Lughah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menekankan studi kasus dimana peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam, dan diperkaya dengan analisis terhadap sumber-sumber tekstual.*

Kata Kunci: Metode pembelajaran, Bahasa Arab, Lembaga, Ocean, Kanzul Lughah

### A. Pendahuluan

Dewasa ini, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang mengalami perkembangan pesat. Secara perlahan namun pasti bahasa Arab telah mampu menempatkan dirinya pada posisi strategis di antara bahasa-bahasa lain di dunia.<sup>1</sup> Bahasa Arab telah menjadi salah satu bahasa internasional yang banyak digunakan orang, terutama umat Islam.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> M. Abdullah Charus, *Cara Mudah Berbicara Bahasa Arab* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017), h. iv-vi, dan Abdul Lathif Said, *Ensiklopedi Komplit Menguasai Bahasa Arab Sistem 2x24 Jam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014), h. 1-2.

<sup>2</sup> Ahmad Falah, "Problem dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Tingkat Madrasah", *Jurnal Arabia*, Vol. 8 No. 1 (2016), h. 30, DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/arabia.v8i1.1946>

Bahasa Arab juga dinilai sebagai bahasa persatuan umat Islam yang mempersatukan jiwa mereka meskipun berbeda latarbelakang budaya, bangsa, tanah air dan bahasa aslinya.<sup>3</sup> Banyak umat Islam yang ingin menguasai bahasa Arab, baik dalam aspek kemahiran berbicara (*maharah al-kalam*), kemahiran menyimak (*maharah al-istima'*), kemahiran membaca (*maharah al-qira'ah*), maupun kemahiran menulis (*maharah al-kitabah*).<sup>4</sup>

Dalam konteks Indonesia, tidak begitu banyak yang berhasil menguasai keterampilan berbahasa dengan fasih sebagaimana lazimnya digunakan orang-orang Arab secara resmi atau bahasa *fusha*.<sup>5</sup> Begitu pula, walaupun sudah ada berbagai institusi pendidikan dan lembaga kursus-kursus bahasa Arab yang mengajarkan bahasa Arab, baik secara formal maupun informal, tapi masih sedikit di antara lembaga tersebut yang mampu menjadikan para peserta didiknya menguasai keterampilan berbahasa Arab dengan lancar, mudah, dan fasih sesuai kaidah-kaidah bahasa Arab.

Di antara lembaga pendidikan bahasa Arab informal yang berhasil menciptakan peserta didiknya terampil dalam berbicara bahasa Arab dengan lancar, mudah, dan fasih adalah Lembaga pendidikan bahasa Arab Ocean<sup>6</sup> dan Kanzul Lughah<sup>7</sup> di Tulungrejo, Pare, Kediri. Target utama yang hendak dicapai oleh lembaga pendidikan bahasa Arab Ocean dan Kanzul Lughah adalah agar para siswa dapat berbicara bahasa Arab dengan lancar, mudah, dan fasih seperti lazimnya orang Arab asli yakni berbicara dengan *fusha*. Mayoritas siswa yang belajar di Ocean dan Kanzul Lughah selama dua sampai tiga bulan hampir dapat dipastikan akan mampu berbicara bahasa Arab dengan lancar dan fasih.

Salah satu aspek yang sangat signifikan dalam mengantarkan para siswa mampu berbicara bahasa Arab dengan lancar dan fasih adalah metode pengajaran dan pembelajaran yang bercorak aplikatif-praktis atau metode langsung. Dalam pengajaran bahasa Arab, setiap guru di Ocean dan Kanzul Lughah langsung menggunakan bahasa Arab dalam menjelaskan materi-materinya kepada para siswa. Kemudian interaksi antara guru dengan siswa, serta komunikasi antara sesama para siswa juga menggunakan bahasa Arab.<sup>8</sup> Selanjutnya diciptakan juga *biatul lughawiyah* yakni lingkungan berbahasa Arab selama 24 jam dalam sehari semalam, sehingga tidak ada pilihan lain bagi para siswa selain selalu berbicara bahasa Arab selama sehari semalam.<sup>9</sup>

Penerapan metode aplikatif-praktis dan komunitas belajar secara aktif ini pula yang membedakan lembaga Ocean dan Kanzul Lughah dengan lembaga-lembaga pendidikan bahasa Arab lainnya. Menurut para ahli bahasa, pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran bahasa menjadi sangat signifikan dalam mengantarkan para siswa mampu berbahasa dengan baik, fasih dan lancar. Metode yang tepat, seperti metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab dapat memberi pengaruh yang begitu efektif terhadap para siswa dalam mempraktekkan bahasa yang telah mereka pelajari dari guru mereka, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>10</sup>

Berdasarkan argumen di atas, penulis melakukan penelitian lebih lanjut terhadap lembaga pendidikan bahasa Arab Ocean dan Kanzul Lughah dengan *stressing point* pada metode pembelajaran di kedua lembaga tersebut. Problem akademik yang diteliti mencakup metode pembelajaran bahasa Arab di lembaga Ocean dan Kanzul Lughah, serta pengaruh metode pembelajaran bahasa Arab di kedua lembaga tersebut.

Sampai sejauh ini, belum ada penelitian atau studi kasus yang mengkaji lembaga pendidikan bahasa Arab Ocean dan Kanzul Lughah secara komparatif tentang metode pembelajaran di kedua lembaga tersebut. Kendati demikian, ada sebuah artikel ilmiah yang mengeksplorasi tentang strategi pembelajaran *maharah al-kalam* di lembaga pendidikan bahasa Arab Ocean Pare Kediri. Namun artikel tersebut hanya memaparkan

<sup>3</sup> Nginayatul Khasanah, "Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Uregensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Indonesia)", *Jurnal An-Nidzam* Vol. 3 No 02 (2016), h. 40, DOI: <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.16>

<sup>4</sup> Lihat Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzan, *Al-Arabiyah Baina Yadaik* (Jakarta: Future Media Gate, 2020), h.4-7, dan bandingkan dengan Husain Ahmad bin Abdullah, *Syarah Durusil Lughah al-Arabiyah* (Jakarta: Jumhuriyah Indonesiyah, 2019).

<sup>5</sup> Muhammad Thalib, *Sistem Cepat Belajar Bahasa Arab* (Yogyakarta: Media Hidayah, 2009), h. 11 & Shady Elsayed Ebied, *Takalam al-Arabiyah* (Denpasar: Arab Arab Podcast, 2021), h.1-2.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ustadz Thoyib, Pimpinan Lembaga Ocean, 23-12-2023.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ustadz Saiful Bakri, Pimpinan Lembaga Kanzul Lughah, 24-12-2023.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ustadz Thoyib, 23-12-2023; Wawancara dengan Ustadz Saiful Bakri, 24-12-2023.

<sup>9</sup> Akla, "Pembelajaran Bahasa Arab Antara Harapan dan Kenyataan (Survey di Madrasah Kota Metro Tahun 2017)", *Jurnal An-Nabighoh*, Vol. 19 No. 02 (2017), h. 179, DOI: <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i2.998>

<sup>10</sup> Amila Sholiha dan Asa Ismia Bunga Aisyahrani, "The Use of Mnemonic Method and Its Implications for Arabic Learning", *Jurnal Studi Arab*, Vol 14 No 1: June 2023, h. 23. DOI: <https://doi.org/10.35891/sa.v14i1.3751>

kajiannya secara singkat dan tidak melakukan komparasi dengan lembaga pendidikan bahasa Arab lainnya.<sup>11</sup>

Penelitian tentang komparasi metode pembelajaran bahasa Arab di Lembaga pendidikan bahasa Arab Ocean dan Kanzul Lughah ini dilaksanakan di Tulungrejo, Pare Kediri, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menekankan studi kasus dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses, atau aktivitas pembelajaran bahasa Arab.<sup>12</sup> Metode pengumpulan dan analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan diperkaya dengan analisis terhadap sumber-sumber tekstual.<sup>13</sup> Pengumpulan data melalui observasi akan dilakukan secara langsung terhadap kedua lembaga pendidikan bahasa Arab Ocean dan Kanzul Lughah di Tulungrejo, Pare Kediri. Kemudian wawancara secara mendalam dilakukan pula terhadap guru dan siswa di kedua lembaga tersebut. Dari masing-masing lembaga tersebut, akan diambil sampel dua orang guru dan lima orang siswa.

Selanjutnya seluruh data-data primer dan sekunder tersebut kemudian dipaparkan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis. Jika pendekatan deskriptif berusaha melukiskan dan menjelaskan semua data-data secara sistematis dan objektif,<sup>14</sup> maka metode analisis berupaya melakukan telaah atau penganalisisan terhadap data-data primer dan sekunder tersebut secara analitis.<sup>15</sup> Melalui analisis tersebut, diharapkan mampu melukiskan secara holistik mengenai metode pembelajaran yang diaplikasikan di kedua lembaga tersebut, serta pengaruh metode pembelajaran tersebut bagi para siswa.

## B. Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga Ocean dan Kanzul Lughah

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, metode pembelajaran bahasa Arab di Lembaga Ocean dapat digambarkan dengan tiga istilah kunci.

### a. Tahap Menghafal (*al-hifdzu*)

Tahap menghafal ini, terklasifikasi dalam dua aspek. *Pertama*, para siswa menghafal *mufrodat* atau kosakata bahasa Arab perkata. Para siswa harus menghafal kosakata kata kerja harian (*al-af'al al-yaumiyah*) yang senantiasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sumber kosakata kerja harian tersebut diambil dari buku *Kalimah al-Af'al al-Yaumiyah* karangan Habib Hasan bin Ahmad Baharun.<sup>16</sup> Setiap dua hari atau tiga hari sekali, para siswa diberi kosakata kata kerja harian sebanyak tiga puluh kosakata kata kerja. Berikut ini akan ditampilkan kosakata kata kerja yang harus dihafalkan oleh para siswa selama sebulan.

Di sini tampak, bahwa kosakata kata kerja yang diberikan kepada siswa bukan hanya satu bentuk kata kerja; kata kerja tersebut mencakup kata kerja yang menunjukkan arti masa lampau (*fi'il madhi*), kata kerja sedang atau akan (*fi'il mudhori*) dan bentuk kata bendanya (*masdar*). Dengan tiga bentuk kosa kata tersebut, para siswa diharapkan dapat menggunakan kosa kata-kata tersebut sesuai dengan konteks waktunya, baik berhubungan dengan waktu sekarang atau akan datang.

Sebagai contoh, ketika siswa mengatakan bahwa: Saya telah pergi ke kampus kemarin, ia bisa mengungkapkannya dengan menggunakan kata kerja dalam bentuk lampau (*fi'il madhi*), seperti: *Dzahabtu ilal jamiah amsi*. Tatkala siswa mengatakan bahwa: Saya pergi ke kampus sekarang, ia bisa menyatakannya dengan menggunakan kata kerja dalam bentuk waktu sekarang (*fi'il Mudhori*), seperti: *Adzhabu ilal jamiah al-an*.

Menurut salah seorang siswa yang sedang mengikuti program *Aidina 2* di Ocean, setiap dua atau tiga hari sekali, guru memberi kosakata kata kerja sebanyak tiga puluh kepada para siswa. "Setiap dua atau tiga hari sekali, ustadz Thayyib memberi tiga puluh kosakata, *mufrodat* kata kerja kepada semua murid di kelas. *Mufrodat* ini diambil dari buku Bahasa Arab karangan Habib Ahmad Baharun yang berjudul *Kalimah al'-Af'al al-Yaumiyah*. Dalam buku ini, tidak ada artinya bagi setiap *mufrodat fi'il*, walaupun ada contoh-contoh lengkap

<sup>11</sup> Syarifuddin dan Mutmainnah, "Strategi Pembelajaran *Maharah Al-Kalam* Di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab (LPBA) Ocean Pare Kediri", *Jurnal Studia Arab*, Vol. 5 No. 1 (2014), <https://doi.org/10.35891/studi%20arab.v5i1.42>

<sup>12</sup> Sugiyono, *Cara Mudah menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 25.

<sup>13</sup> Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 128-140, & tentang wawancara, lihat Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), h. 132-134. Lihat juga Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 90

<sup>14</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58-59.

<sup>15</sup> Hadari Nawawi & Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: UGM Press, 1996), h. 73-74; Jenis penelitian analitik ini, lebih fungsional dalam pengembangan pengetahuan dan lebih efektif sebagai sarana edukatif bagi penelitian akademik. Lihat Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Deden Ridwan (ed.), (Bandung: Nuansa, 2001), h. 83.

<sup>16</sup> Al Habib Hasan bin Ahmad Baharun, *Kalimatun Af'al Al Yawmiah* (Pasuruan: Percetakandalwa, tt), h. 2.

untuk setiap *fi'il*-nya. Karena itu, sewaktu memberi *mufrodāt fi'il*, ustadz Thayyib menjelaskan arti setiap kosakata dan menjelaskan juga arti contoh-contohnya.<sup>17</sup>

*Kedua*, para siswa juga menghafal berbagai kosakata dalam bentuk kalimat sempurna (*jumlah*). Kosakata-kosakata dalam bentuk kalimat sempurna ini berangkat dari kebutuhan siswa, pertanyaan-pertanyaan siswa dan dialog antara seorang guru dengan para murid secara langsung di kelas. Ketika guru menjelaskan materi bahasa Arab, lalu ada beberapa kalimat yang cukup sulit, maka guru menuliskannya secara lengkap di *white board*. Tatkala ada siswa yang bertanya mengenai suatu kalimat dalam bentuk bahasa Arab yang mereka tidak tahu, maka guru langsung menuliskan kalimat tersebut dengan lengkap di *white board*. Begitu juga ketika terjadi dialog antara siswa dengan guru, maka guru akan menjelaskan kalimat-kalimat yang diungkapkannya dalam bahasa Arab sekaligus menuliskannya di *white board* secara langsung.<sup>18</sup>

Menurut penjelasan salah seorang siswa, guru memberi kosakata dalam bentuk kalimat-kalimat lengkap tersebut sebanyak empat puluh sampai lima puluh kosakata setiap hari. Hari ini, guru memberi kosakata dalam bentuk kalimat-kalimat lengkap misalnya, esok harinya semua siswa akan ditanya tentang semua kosakata tersebut. Guru mewajibkan setiap siswa untuk menghafal seluruh kosakata yang telah diberikan setiap hari.

Salah seorang siswa menjelaskan hal ini: “Setiap hari, setiap masuk kelas, ustadz selalu memberi *mufrodāt* dalam bentuk *jumlah-jumlah* yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Setiap hari *mufrodāt* yang diberikan ustadz kepada semua siswa di kelas kira-kira 40 sampai 50 *mufrodāt*. Seluruh *mufrodāt* ini harus dihafalkan oleh setiap siswa. Setiap hari guru akan bertanya tentang *mufrodāt-mufrodāt* yang telah diberikan kepada setiap siswa. Semua siswa harus menjawab dengan benar dan tepat. Siapa pun yang tidak hafal, maka akan dapat hukuman ringan, dengan dicubit atau dipukul ringan telapak tangannya dengan spidol. Tapi kebanyakan siswa di sini selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menghafal semua *mufrodāt* yang diberikan oleh ustadz.”<sup>19</sup>

Pemberian *mufrodāt* ini pun, diberikan oleh dua orang guru dalam waktu yang berbeda. Di Lembaga Ocean, dalam setiap level kelas, selalu masuk dua kali dalam sehari yang diampu oleh dua orang guru yang berbeda. Setiap guru akan memberikan kosakata dalam bentuk kalimat lengkap sebanyak kurang lebih 40 sampai 50. Jadi dalam setiap hari, para siswa akan mendapatkan sekitar 80 sampai 100 *mufrodāt* dari dua orang guru yang berbeda.<sup>20</sup>

#### b. Tahap Memahami (*al-fahmu*)

Setelah tahap menghafal, metode pembelajaran bahasa Arab di Lembaga Ocean adalah tahap memahami. Setiap siswa diharuskan bukan hanya menghafal setiap *mufrodāt* yang diberikan, mereka juga harus memahami penggunaan setiap *mufrodāt*/ kosa kata tersebut dalam percakapan sehari-hari. Inilah alasannya mengapa di lembaga Ocean diajarkan juga sekilas kaidah-kaidah bahasa Arab dalam kelas-kelas percakapan. Tujuannya agar setiap siswa bukan hanya hafal terhadap kosa kata-kata yang diberikan tapi juga dapat memahami penggunaan kosa kata-kata tersebut dengan benar dan tepat sesuai konteksnya.

Salah seorang guru yang aktif mengajar di kelas percakapan menguraikan persoalan ini: “Dalam kelas *muhadatsah* penekanan yang kami berikan kepada siswa adalah percakapan; bagaimana semua siswa bisa bicara bahasa Arab dengan lancar dan mudah. Ini penekanannya. Tapi kami juga di sini, melengkapi semua siswa dengan *qowaid-qowaid* kunci yang selalu digunakan dalam percakapan, seperti pembagian kata kerja atau *aqsamul af'al* yang meliputi *fi'il madhi*, *fi'il mudhori*, dan juga *fi'il amar*, penggunaan *dhomir*, atau kata ganti, *adad ma'dud*, tentang bilangan dan juga tentang waktu atau penggunaan jam. Dengan memahami kunci-kunci kaidah ini, harapan kami, semua siswa bukan cuma bisa *ngomong* bahasa Arab dengan mudah dan lancar; tapi mereka bisa juga memahami apa yang mereka *omongkan*.”<sup>21</sup>

Sejak memasuki bulan kedua, mereka mulai mendapatkan kaidah-kaidah kunci bahasa Arab, sehingga mereka bisa mengerti kedudukan kalimat-kalimat yang mereka ucapkan. Begitu juga ketika mereka akan mengungkapkan sesuatu dalam kalimat-kalimat bahasa Arab, mereka dapat menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab dengan benar dan tepat. Sebagai contoh, ketika akan mengungkapkan aktivitas yang telah berlangsung di masa lalu, mereka bisa menggunakan *fi'il madhi* yang menjelaskan kegiatan yang terjadi di masa lalu. Ketika mereka ingin mengungkapkan aktivitas yang sedang berlangsung sekarang, setiap hari atau di masa depan, maka mereka dapat menggunakan bentuk *fi'il mudhori* yang melukiskan tentang kegiatan yang

<sup>17</sup> Berdasarkan wawacana dengan Zidhan pada tanggal 3 Juni 2024.

<sup>18</sup> Berdasarkan observasi pada tanggal 3, 4, dan 5 Juni 2024.

<sup>19</sup> Berdasarkan wawacana dengan Hakam, pada tanggal 4 Juni 2024.

<sup>20</sup> Berdasarkan wawacana dengan Muhammad, pada tanggal 5 Juni 2024.

<sup>21</sup> Berdasarkan wawacana dengan Ustadz Ahmad Zaini pada tanggal 6 Juni 2024.

sedang terjadi saat ini atau kegiatan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Sebab aktivitas manusia tidak terlepas dari tiga dimensi putaran sang waktu yakni waktu masa lalu, sekarang dan di masa depan atau waktu akan datang.

Oleh sebab itu, setiap ungkapan dalam bahasa Arab juga, lazimnya melukiskan tiga dimensi waktu tersebut: masa silam, masa sekarang, dan masa depan; sehingga penggunaan *fi'il madhi* dan *fi'il mudhori*' paling banyak digunakan dalam bentuk kalimat-kalimat sempurna. Oleh karena itu, dengan memahami penggunaan *fi'il madhi* dan *fi'il mudhori*' dengan baik, para siswa juga dapat menyusun kalimat-kalimat sempurna dengan benar dan berbicara dengan susunan kalimat yang benar dan tepat pula. Sewaktu mereka akan menarasikan kalimat-kalimat bahasa Arab dalam bentuk perintah, maka mereka bisa menggunakan bentuk *fi'il amar* yang menunjukkan aktivitas perintah.<sup>22</sup>

Begitu juga dengan penggunaan *dhomir*. *Dhomir* atau kata ganti ini, sangat sering digunakan dalam bahasa Arab. *Dhomir* digunakan agar mempersingkat kalimat dan menghindari pengulangan sehingga kalimat-kalimatnya menjadi singkat padat, bukan panjang bertele-tele.<sup>23</sup> Selanjutnya penguasaan tentang *adad ma'dud* yakni tentang bilangan atau angka. Kaidah mengenai bilangan ini juga amat penting dikuasai oleh siswa. Sebab dalam percakapan sehari-hari, kita sangat sering menggunakan bilangan atau angka. Kalau para siswa tidak menguasai konsep bilangan dengan baik, benar, dan tepat, maka mereka tidak mampu menguraikan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab yang berhubungan dengan bilangan dengan tepat dan benar pula.<sup>24</sup>

Demikian pula, dengan materi tentang waktu atau penggunaan jam. Perbincangan tentang jam selalu mewarnai setiap aktivitas seseorang. Penggunaan tentang jam ini juga memiliki pola tersendiri dalam bahasa Arab yang berbeda dengan penggunaan jam dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris misalnya. Sehingga orang yang tidak menguasai aturan-aturan bahasa Arab dalam perbincangan, maka akan kesulitan untuk berbicara tentang jam dengan tepat dan benar.<sup>25</sup>

Sampai di sini, kita bisa melihat bagaimana pemahaman tentang kaidah-kaidah kunci dalam bahasa Arab memainkan perang yang cukup signifikan bagi para siswa dalam menguasai bahasa Arab dengan baik, benar, dan tepat. Dengan pemahaman terhadap kaidah-kaidah kunci bahasa Arab dengan baik, benar, dan tepat, para siswa akan mampu berbicara bahasa Arab dengan baik, benar, mudah dan lancar, sekaligus dapat memahami *i'rob* atau kedudukan kalimat-kalimat yang mereka ucapkan atau tuliskan. Dengan demikian, penguasaan mereka terhadap bahasa Arab menjadi lengkap: mampu berbicara bahasa Arab dengan mudah dan lancar, benar dan tepat sekaligus memahami kalimat-kalimat yang mereka ucapkan.

### c. Tahap Penerapan/Mempraktekkan (*al-tathbiq*)

Tahap *al-tathbiq* merupakan tahap di mana para siswa mempraktekkan semua kosakata dan kaidah-kaidah bahasa Arab yang telah diperoleh dari para guru di ruang kelas dengan cara selalu berbicara bahasa Arab, baik di ruang kelas dan di asrama, maupun di luar ruang kelas dan asrama. *Pertama*, tahap praktek di dalam kelas. Ada aturan khusus dalam proses pembelajaran di kelas bagi setiap level. Pada level pertama di bulan pertama, guru menjelaskan materi pelajaran bahasa Arab dengan prosentase lima puluh persen menggunakan bahasa Arab dan lima puluh persen menggunakan bahasa Indonesia. Hampir sebagian besar penjelasan materi dalam bahasa Arab dijelaskan kembali dengan menggunakan bahasa Indonesia. Karena pada level pertama masih bagi pemula yang belum banyak mengerti tentang bahasa Arab, maka guru masih sering menjelaskan dengan bahasa Indonesia.

Begitu pula dengan para siswa sudah diharuskan praktek menggunakan bahasa Arab dengan prosentase lima puluh persen menggunakan bahasa Arab dan lima puluh persen menggunakan bahasa Indonesia. Jadi dari level satu atau level pemula sejak bulan pertama, para siswa harus menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi mereka sebanyak lima puluh persen; sehingga sejak awal pertemuan mereka sudah mendengarkan penjelasan dalam bahasa Arab dan mulai aktif berbicara bahasa Arab juga.

Pada level pertama, setiap siswa mempraktekkan *ta'aruf* yakni perkenalan dengan kawan-kawan sekelas atau memperkenalkan diri di hadapan kelas kepada semua siswa dengan durasi waktu 3 sampai 5 menit. Perkenalan ini disampaikan dalam bahasa Arab. Selanjutnya ada praktek berbicara tentang asal daerah masing-masing siswa yakni mengenai keunikannya, tempat-tempat pariwisatanya, serta makanan dan minuman

<sup>22</sup> Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzan, *al-Arabiyah Baina Yadaik, Juz 2* (Jakarta: Futura Media Gate, 2016), h. 13.

<sup>23</sup> Shady Elsayed Ebied, *Takalam al-Arabiyah, Juz 3* (Bali: Arab Podcast, 2017), h. 21; Husain Bin Ahmad bin Abdullah, *Syarhu Kitab Durusil Lughah al-Arabiyah* (Indonesia: Pustaka al-Wadi, 2019), h. 15.

<sup>24</sup> Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzan, *al-Arabiyah Baina Yadaik, Juz 1* (Jakarta: Futura Media Gate, 2016), h. 35.

<sup>25</sup> Shady Elsayed Ebied, *Takalam al-Arabiyah, Juz 2* (Bali: Arab Podcast, 2017), h. 6 & 21.

khasnya dengan menggunakan bahasa Arab. *Mufrodat* atau kosakata yang berhubungan dengan praktek-praktek, dua hal ini diberikan oleh guru dan dijelaskan artinya. Kemudian para siswa berusaha merangkai menjadi kalimat-kalimat sempurna tentang pengenalan dan narasi keunikan daerah masing-masing.

Kemudian di dalam kelas juga ada praktek presentasi di depan kelas bagi setiap siswa selama 3 sampai 5 menit dengan menggunakan bahasa Arab. Topik yang dipresentasi bersifat bebas diserahkan kepada siswa. Hari ini misalnya, guru mengumumkan dua orang untuk bersiap-siap agar esok hari melakukan presentasi dalam bahasa Arab selama 3 sampai 5 menit. Topiknya bebas, terserah kedua siswa tersebut; sehingga kedua siswa tersebut bisa menyiapkan diri untuk materi presentasi esok hari.

Praktek terakhir yang dilakukan di kelas adalah *hiwar* yakni percakapan antara siswa dengan menggunakan bahasa Arab. Praktek percakapan inilah yang paling banyak porsinya dalam penerapannya di dalam kelas. Hampir setiap hari selalu ada praktek percakapan di antara para siswa. Guru biasanya menentukan topiknya, lalu memberikan kosakata-kosakata penting yang berhubungan dengan topik yang dibicarakan dan kemudian para siswa melakukan percakapan antara dua orang-dua orang siswa. Tentu saja, topik yang dibicarakan dalam level satu ini masih topik-topik ringan yang berhubungan dengan persoalan sehari-hari, seperti tentang pelajaran, perjalanan, liburan, hobi, cita-cita, sholat, dan lain-lain.

Sedangkan pada level kedua atau level pertengahan pada bulan kedua, materi atau praktek pengenalan dan berkisah tentang keunikan daerah masing-masing siswa sudah tidak ada lagi. Namun praktek presentasi dan percakapan masih ada dengan durasi yang lebih panjang dan materi yang lebih tinggi. Pada level kedua, setiap siswa harus presentasi kurang lebih antara 10 sampai 15 menit dengan topik yang juga bebas ditentukan oleh setiap siswa masing-masing. Setelah presentasi, para siswa yang lain diharuskan bertanya dengan menggunakan bahasa Arab kepada siswa yang presentasi mengenai topik yang dipresentasikan. Siswa yang presentasi harus menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan menggunakan bahasa Arab juga.

Di sinilah terjadi interaksi aktif dalam bahasa Arab antara presenter dengan para siswa yang bertanya. Begitu aktifnya, kadangkala durasi dialog dalam tanya jawab ini durasi waktunya menjadi lebih lama daripada waktu presentasi itu sendiri. Ini karena siswa yang bertanya cukup banyak, bukan hanya satu atau dua orang siswa, tapi bahkan bisa lebih dari lima siswa, sehingga interaksi aktif ini memakan waktu yang lebih lama dari waktu presentasi itu sendiri.<sup>26</sup> Dalam kelas level kedua juga masih ada praktek percakapan yang diadakan setiap hari. Materi-materi percakapan dalam level kedua ini tentu saja lebih tinggi, lebih sulit dan lebih lama durasi waktunya. Praktek percakapan ini juga dilakukan antara dua orang-dua orang siswa. Misalnya siswa pertama mengajukan pertanyaan kepada siswa kedua dan siswa kedua menjawab semua pertanyaan tersebut. Kemudian bergantian siswa kedua mengajukan berbagai pertanyaan kepada siswa pertama dan siswa pertama menjawab semua pertanyaan tersebut.

Selanjutnya pada level ketiga ada praktek diskusi atau berdebat di antara para siswa. Guru memberikan tema yang kontroversial atau tema yang mengundang perdebatan karena bisa menyebabkan berbagai pandangan yang berbeda. Guru yang menyediakan sejumlah *mufrodat* yang relevan dengan topik yang akan diperdebatkan. Kemudian para siswa dibagi dalam dua kelompok besar dengan pendapat yang pro dan kontra terhadap topik yang diperdebatkan. Dalam praktek ini, semua siswa diharuskan aktif menyumbangkan saran pemikirannya dengan menggunakan bahasa Arab yang benar.

Pada level ketiga, di akhir bulan ada praktek seminar dengan menggunakan bahasa Arab. Para siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil, lalu mereka harus menulis sebuah topik dalam bahasa Arab. Tulisan tersebut kemudian dipresentasikan di hadapan guru dan seluruh murid-murid lainnya. Pada waktu seminar, beberapa siswa yang presentasi makalah perlu juga melengkapi presentasinya dengan penggunaan PPT (*Power Point*) dalam bentuk bahasa Arab. Para siswa lainnya yang menjadi peserta dalam seminar tersebut diharuskan bertanya tentang topik yang dipresentasikan atau menyanggah dan mengkritik isi makalah yang telah dipresentasikan dengan menggunakan bahasa Arab.

Menurut ustadz Muhammad Thayyib dan Ahmad Zaini, acara seminar pada akhir bulan ketiga inilah puncak keaktifan sekaligus kefasihan para siswa dalam menggunakan bahasa Arab. Sebab dalam seminar tersebut, para pembicara harus mampu mengartikulasikan makalah yang telah dibuatnya dengan menggunakan bahasa Arab yang fasih, sesuai kaidah *nahwu*, *shorof*, dan seringkali menggunakan kosakata-kosakata bahasa Arab kontemporer dewasa ini.<sup>27</sup>

*Kedua*, praktek di *maskan* atau asrama. Mengenai praktek bahasa Arab di asrama, paling tidak ada tiga macam bentuk. *Pertama*, praktek menghafal kosakata dan percakapan selama satu jam setelah sholat subuh.

<sup>26</sup> Berdasarkan observasi pada tanggal 5 & 6 Juni 2024.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ustadz Thayyib dan Ahmad Zaini pada tanggal 6 Juni 2024.

*Kedua*, praktek khusus percakapan setelah sholat maghrib secara berjamaah selama kurang lebih tiga puluh sampai empat puluh lima menit. *Ketiga*, praktek menggunakan bahasa Arab di luar dua kegiatan wajib di atas. Ini merupakan kegiatan praktek dalam setiap aktivitas para siswa selama di asrama. Dengan kata lain, selama di asrama, para siswa harus menggunakan bahasa Arab selama 24 jam; sejak bangun tidur sampai tidur kembali.<sup>28</sup>

*Ketiga*, praktek di luar kelas dan di luar asrama. Ini merupakan kegiatan para siswa ketika pergi makan dan minum kopi, teh atau jus ke warung makan, atau melakukan jalan-jalan bersama kawan-kawan asrama atau refresing di luar asrama. Dalam semua kegiatan di luar asrama ini, para siswa juga aktif berbicara menggunakan bahasa Arab. Ketika mereka sedang berada di warung makan misalnya, sambil makan dan minum minuman yang mereka pesan, para siswa ini selalu berbicara bahasa Arab antara sesama mereka. Tampaknya, hal ini sudah menjadi kebiasaan bagi mereka, sehingga baik di kelas, di asrama, maupun ketika sedang berada di luar kelas dan asrama, mereka senantiasa berbicara bahasa Arab. Bahasa Arab sudah menjadi bahasa sehari-hari yang selalu menemani setiap aktivitas mereka selama 24 jam.

Sedangkan di Kanzul Lughah, berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, ada beberapa metode pembelajaran yang diterapkan meliputi berbagai metode berikut.

#### a. Tahap Menghafal (*al-hifdzu*)

Tahap menghafal di Lembaga *Kanzul Lughah* mencakup tiga macam. *Pertama*, menghafal kosakata kata kerja yang sering digunakan dalam kehidupan praktis sehari-hari. Kosakata kata kerja ini diberikan dalam bentuk buku panduan atau pegangan bagi siswa. Namun setiap hari guru memberikan duapuluh kosakata-kosakata kata kerja tersebut kepada seluruh siswa dengan contoh-contoh dalam kalimat sempurna atau jumlah bahasa Arab. Kemudian para siswa harus menghafal semua *mufrodat* yang telah diberikan hari ini pada keesokan harinya.

Materi hafalan kosakata ini diberikan secara intensif selama pelajaran *muhadatsah* atau program percakapan pada bulan pertama. Karena pada bulan pertama ini, merupakan program praktek percakapan, maka para siswa harus menghafal kosakata sebanyak mungkin. Sebab tanpa memiliki kosakata yang memadai untuk percakapan, maka para siswa tidak akan bisa berbicara bahasa Arab dengan mudah dan lancar. Selama bulan pertama ini, seluruh siswa paling sedikit akan mendapatkan sekitar dua ratus kosakata kata kerja.

Seorang siswa yang berasal dari Banten yang sedang belajar di *Kanzul Lughah* menjelaskan proses penghafalan kosakata kata kerja tersebut: “Ustadz Ali memberikan *mufrodat fi’il* kepada kami sebanyak dua puluh. Ustadz Ali membacakan *mufrodat fi’il* yang ada di buku pegangan.<sup>29</sup> Beliau juga menjelaskan arti setiap *mufrodat* kepada kami dan kami harus menghafalkan semua *mufrodat fi’il* tersebut; sebab besok, ustadz Ali akan menanyakan semua *mufrodat fi’il* ini kepada kami satu persatu. Ustadz Ali juga memberikan contoh-contoh cara menyusun kalimat-kalimat lengkap dari setiap *mufrodat fi’il* yang harus kami hafalkan.”<sup>30</sup>

*Kedua*, menghafal kosakata kata benda atau *isim* yang acap kali digunakan dalam perbincangan sehari-hari. Kosakata kata benda tersebut diberikan juga dalam bentuk buku panduan. Tapi setiap hari, guru memberikan kosakata-kosakata kata benda tersebut kepada para siswa. Seluruh siswa diwajibkan menghafal semua kosakata kata benda tersebut dalam pertemuan selanjutnya pada esok hari.

Mengenai hafalan kosakata kata benda, seorang siswa yang berasal dari Bogor menguraikannya: “Di sini kami harus menghafalkan *mufrodat isim* sebanyak dua puluh kosakata setiap hari. *Mufrodat isim* ini sebenarnya sudah ada di buku panduan dan sudah ada juga artinya. Tapi kita kadang *nggak* yakin atau *nggak* bisa menggunakannya dalam percakapan sehari-hari atau juga masih salah ucap. Karena itu, setiap pagi ustadz Ali mengajarkan kami bagaimana cara mengucapkan *mufrodat isim* dan menggunakannya dengan menuliskan contoh-contoh praktis yang bisa kami gunakan dalam percakapan setiap hari dengan kawan-kawan di sini.”<sup>31</sup>

*Ketiga*, menghafal ungkapan-ungkapan singkat yang selalu digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ungkapan-ungkapan singkat tersebut diberikan dalam bentuk buku panduan dan setiap hari juga guru memberikan ungkapan-ungkapan tersebut kepada seluruh siswa di dalam kelas. Guru membacakan semua ungkapan-ungkapan tersebut dan menjelaskan artinya, serta konteks dan waktu penggunaannya; sehingga para siswa dapat memahami dan menggunakannya dengan tepat dan benar.

Salah seorang siswa, Muhamad Rifki, menceritakan tentang materi ungkapan-ungkapan singkat sehari-hari: “*Mufrodat ta’birat* tentang ungkapan-ungkapan singkat sehari-hari ini sangat menyenangkan. Para siswa

<sup>28</sup> Observasi di asrama Lembaga Ocean pada tanggal 4 dan 5 Juni 2024.

<sup>29</sup> Saiful Bakri, *Ta’lim al-Lughah al-Arabiyyah* (Pare: Kanzul Lughah, tt), h 1.

<sup>30</sup> Muna Supriani, berdasarkan wawancara pada tanggal 10 Juni 2024.

<sup>31</sup> Berdasarkan wawancara dengan Fatahilah pada tanggal 10 Juni 2024.

menerima dua puluh *ta'birat* setiap hari. Walaupun sudah ada artinya, tapi kami masih ragu atau belum paham betul menggunakannya. Namun ustadz Ali di sini selalu menjelaskan cara menggunakan *ta'birat-ta'birat* ini. Ada *ta'birat* yang kita ucapkan pagi hari, siang, sore atau malam. Ada juga *ta'birat* yang kita gunakan sebagai jawaban dari pertanyaan atau sebagai perintah. Jadi belajar bahasa Arab memang kita butuh ustadz, tanpa ustadz kita masih bingung, belum bisa menggunakannya.<sup>32</sup>

#### b. Tahap Memahami dan Menjelaskan (*al-fahmu* dan *al-syarhu*)

Tahap memahami sebagai kelanjutan dari tahap menghafal. Di samping menghafal kosakata-kosakata kata kerja, para siswa harus memahami penggunaan setiap kosakata tersebut. Di Lembaga *Kanzul Lughah* juga, sejak bulan pertama sudah diajarkan berbagai kaidah-kaidah *nahwu shorof*. Materi yang diajarkan adalah kitab *al-Jurumiyah* dan *al-Amsilatut Tashrifiyah*.

Pada bulan pertama, guru mengajarkan sebagian materi yang terdapat dalam kitab *al-Jurumiyah* dan *al-Amsilatut Tashrifiyah*. Kitab *al-Jurumiyah* berisi kaidah-kaidah yang berhubungan dengan dasar-dasar ilmu *nahwu*. Segala dasar-dasar ilmu *nahwu* diuraikan secara garis besar dalam kitab tersebut. Kitab ini menjadi pijakan awal bagi siapa pun yang hendak mendalami segala pernak-pernik yang berhubungan dengan ilmu *nahwu*. Karena itu, kitab *al-Jurumiyah* merupakan salah satu kitab dasar *nahwu* yang paling banyak mendapatkan *syarah*, penjelasan oleh para ulama sejak era klasik sampai era kontemporer dewasa ini.<sup>33</sup>

Menurut pendiri sekaligus pemilik dan pengajar Lembaga bahasa Arab *Kanzul Lughah*, ustadz Saiful Bakri, ilmu *nahwu* dan *shorof* sangat penting bagi siapa pun yang belajar bahasa Arab dan ingin bisa memahami Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab para ulama dengan benar, baik, dan tepat. Ilmu *nahwu* berhubungan dengan bagaimana cara membaca harakat yang terdapat di penghujung setiap kalimat, sehingga predikat setiap kalimat dapat diketahui kedudukannya dan setiap kalimat dapat dipahami maksudnya. Sedangkan ilmu *shorof* berhubungan dengan perubahan-perubahan kalimat yang menentukan perubahan maknanya juga. Jadi kalau mau menguasai bahasa Arab dengan baik, benar, dan tepat, maka sejak awal harus sudah mengenal pelajaran ilmu *nahwu* dan *shorof*.<sup>34</sup>

Ilmu *Nahwu* adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab untuk mengetahui kedudukan sebuah *lafaz* yang berada pada susunan perkataan, mengenal hukum akhir suatu *lafaz*, dan untuk mengetahui *i'rob-nya*.<sup>35</sup> Sedangkan ilmu *shorof* adalah ilmu yang membahas perubahan *lafaz* berbahasa arab, menyangkut penambahan *huruf*, penggantian *huruf*, dan pengurangan *huruf*. Sementara itu, daerah pembahasan ilmu *shorof* adalah fokus terhadap perubahan yang terjadi pada keseluruhan struktur *lafaznya* baik segi *harokat* maupun *huruf*.<sup>36</sup> Inilah alasannya, sejak bulan pertama pembelajaran di *Kanzul Lughah*, para siswa sudah diajarkan materi-materi pengantar *nahwu* dan *shorof* yang diambil dari kitab *Jurumiyah* dan *Amsilatut Tashrifiyah*. Pada bulan pertama, materi tentang *nahwu* yang diajarkan meliputi pengertian kalam, pengertian kalimat *isim*, pembagian *kalimat isim*, pengertian kalimat *fi'il*, pembagian kalimat *fi'il*, pengertian *I'rob* dan pembagiannya, dan pengertian kalimat *Huruf*.

Sedangkan materi tentang *shorof* mencakup pengertian *tasrif istilahi*, pengertian *wazan* dan *mauzün*, pembagian *wazan* dalam *tasrif istilahi*, pengertian *bina'* dan pembagiannya.<sup>37</sup> Selanjutnya pada bulan kedua, materi tentang *nahwu* dan *shorof* diberikan lagi secara lebih intensif. Secara global materi-materi yang ada dalam kitab *Jurumiyah* dan *Amsilatut Tashrifiyah* diberikan oleh guru secara keseluruhan sampai *khatam* atau selesai. Materi mengenai *nahwu* meliputi *Fa'il*, *Maf'ul Bih*, *Na'ibul Fa'il*, *Idlofah*, *Jumlah Ismiyah* dan *Fi'iliyah*, *Taukid*, dan *Badal*. Sedangkan materi mengenai *shorof* meliputi *Sulasi Mujarrod*, *Sulasi Mazid*, *Ruba'i Mujarrod*, *Ruba'i Mazid*, *Mabni Ma'lum* dan *Mabni Majhul*, dan *Tasrif lughowi*.

#### c. Tahap Penerapan/Mempraktekkan (*al-tathbiq*)

Di Lembaga *Kanzul Lughah*, para siswa mempraktekkan semua kosakata, kalimat sempurna, dan kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* dalam tiga situasi atau kondisi. *Pertama*, praktek di ruang kelas. Pada bulan pertama, para siswa dituntut untuk aktif mempraktekkan semua kosakata yang telah didapatkan. Setiap hari, ada dua kali pertemuan. Pertama pagi hari, pada pukul 06.00-07.30, biasanya guru memberi materi kosakata dan kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof*. Lalu pada pertemuan kedua, pada pukul 09.00-10.30, guru membimbing

<sup>32</sup> Berdasarkan wawancara dengan Muhamad Rifki pada tanggal 11 Juni 2024.

<sup>33</sup> Lihat dalam Abi Anas Asyraf bin Yusuf, *Al-Jami' Lisyuruh al-Jurumiyah*, (Kairo: Darul Aqidah, 2018).

<sup>34</sup> Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Saiful Bakri pada tanggal 11 Juni 2024.

<sup>35</sup> Lihat dalam Ahmad Iskandar, *Kaifa Tutqinu an-Nahwa* (Mesir: Darul Luk Luah, 2022); Muhamad Ichsan Maulana, *Belajar Nahwu Tanpa Guru Tanpa Guru* (Kediri: Al-Aziziyah Press, 2016), h. 25.

<sup>36</sup> Lihat dalam Ahmad Iskandar, *Kaifa Tutqinu as-Sharfa* (Mesir: Darul Luk Luah, 2023); Muhamad Ichsan Maulana, *Shorof Tanpa Guru* (Kediri: Al-Aziziyah, 2014), h. 15.

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 87-90.

para siswa bagaimana caranya mempraktekkan kosakata-kosakata yang sudah didapatkan sebelumnya.

Guru memberi contoh-contoh percakapan mengenai topik-topik yang selalu dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengenalan, hobi, cita-cita, pekerjaan, pelajaran, sekolah, dan lain-lain. Setelah itu, siswa diminta untuk melakukan percakapan secara berpasangan antara dua orang-dua orang. Lazimnya, ketika praktek percakapan tersebut sedang berlangsung, suasana di dalam kelas menjadi ramai dengan suara percakapan para siswa. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa cukup aktif dan semangat dalam melakukan percakapan bahasa Arab.<sup>38</sup>

*Hiwar* atau praktek percakapan ini yang paling banyak durasi waktunya pada pertemuan kedua. Namun praktek di ruang kelas ini bukan hanya berbentuk percakapan semata. Interaksi antara guru dan siswa juga sebagian dengan menggunakan bahasa Arab. Dimulai dari guru yang seringkali melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada para siswa yang berkaitan dengan kosakata yang telah dihafal oleh siswa. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana dalam bahasa Arab kepada para siswa dan mereka merespons dengan menggunakan bahasa Arab pula. Dalam situasi ini, praktek percakapan antara guru dan siswa juga berlangsung.

Ustadz Ali Nurdin menjelaskan proses percakapan yang terjadi antara sesama siswa dan guru. “Di sini, di *Kanzul Lughah*, saya bersama siswa mempraktekkan bahasa Arab setiap hari pada pertemuan kedua di ruang kelas. Setiap hari saya memberi *mufrodad* dengan contoh-contoh kalimat yang sesuai. Lalu para siswa saya minta mempraktekkan dalam *muhadatsah* di antara sesama mereka setiap hari. Mereka harus aktif menggunakan bahasa Arab paling sedikit selama satu jam di ruang kelas, supaya mereka menjadi terbiasa *ngomong* bahasa Arab, karena bahasa Arab bukan bahasa mereka. Saya juga selalu bertanya dengan aktif kepada siswa dengan menggunakan bahasa Arab yang sederhana agar mereka juga terbiasa berpikir dengan bahasa Arab”.<sup>39</sup>

*Kedua*, praktek di ruang asrama. Di *Kanzul Lughah*, asrama para siswa terletak di lantai dua sebagai tempat siswa. Lantai pertama menjadi ruang kelas tempat siswa belajar. Di dalam asrama inilah, para siswa aktif bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab di antara sesama mereka. Ketika melakukan interaksi di antara sesama mereka di dalam asrama, mereka selalu menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari.

Satu hal yang sangat penting dengan adanya asrama adalah penciptaan lingkungan bahasa (*biah lughowiyah*) di antara sesama siswa yang sedang belajar bahasa Arab. Mereka hanya berkumpul dengan sesama siswa yang sedang sama-sama belajar bahasa Arab. Mereka tidak berkumpul dengan masyarakat umum. Jadi dari awal tinggal di asrama, para siswa sudah mulai dibiasakan untuk bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab semampu mereka. Atmosfer asrama yang berbahasa Arab akan memaksa para siswa untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab dari sejak awal masuk asrama. Hanya dalam waktu yang cukup relatif singkat, sekitar selama satu minggu atau dua minggu para siswa sudah mulai terbiasa bercakap-cakap dalam bahasa Arab. Setelah satu bulan penuh, sedikit banyak mereka menjadi terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam interaksi di antara sesama mereka di dalam asrama.<sup>40</sup> *Ketiga*, praktek di luar kelas dan asrama. Dalam kegiatan sehari-hari, para siswa tidak hanya berada di ruang kelas dan asrama. Dalam semua aktivitas yang berada di luar kelas dan asrama ini, para siswa juga menggunakan bahasa Arab dalam percakapan antara sesama mereka. Salah seorang siswa yang aktif di *Kanzul Lughah* mengatakan juga bahwa para siswa tetap menggunakan bahasa Arab di luar kelas dan asrama, sebab sudah menjadi komitmen mereka bersama untuk senantiasa berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, baik ketika di ruang kelas dan asrama, maupun saat berada di luar ruang kelas dan asrama. Selain itu agar mereka menjadi benar-benar terbiasa berbicara bahasa Arab.<sup>41</sup>

#### d. Tahap Meng-*i'rob* Kalimat (*I'rob*)

Tahap meng-*i'rob* adalah tahap mengetahui kedudukan kalimat-kalimat yang tersusun dalam bahasa Arab secara sempurna, misalnya mengetahui kedudukan sebagai *fi'il*, *fa'il*, *maf'ul*, *mu'tada*, *khobar*, *hal*, dan lain-lain.<sup>42</sup> Tahap meng-*i'rob* ini, selain tujuannya agar dapat memahami kalimat-kalimat bahasa Arab dengan baik dan tepat, juga supaya bisa memahami makna dan maksud (*murod*) kalimat-kalimat tersebut dengan benar. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, para siswa di Lembaga *Kanzul Lughah* bukan hanya mendapatkan materi tentang kosakata semata, tapi mereka juga mendapatkan materi tentang *nahwu* dan *shorof* yang membahas kaidah-kaidah bahasa Arab. Untuk mengetahui seseorang memahami *nahwu* dan *shorof*

<sup>38</sup> Berdasarkan observasi pada tanggal 12 Juni 2024.

<sup>39</sup> Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ali Nurdin pada tanggal 13 Juni 2024

<sup>40</sup> Berdasarkan observasi pada tanggal 12 dan 13 Juni 2024.

<sup>41</sup> Berdasarkan wawancara dengan Dewi Ulfiya pada tanggal 13 Juni 2024.

<sup>42</sup> Ahmad Iskandar, *Kaifa Tutqinu an-Nahwa* (Mesir: Darul Luuluah, 2022), h. 9.

dengan baik, maka salah satu caranya adalah meng-*i'rob* kalimat-kalimat sempurna dalam bahasa Arab. Tujuan akhirnya juga adalah agar para siswa dapat membaca kitab gundul atau kitab kuning dengan banar dan baik beserta maknanya.

Itulah alasannya di Lembaga *Kanzul Lughah* para siswa diajarkan juga cara meng-*i'rob* kalimat-kalimat sempurna dalam bahasa Arab. Dari awal pemberian materi *nahwu* dan *shorof*, guru sudah mengajarkan materi *i'rob* dengan contoh-contoh kalimat sederhana yang terdiri dari susunan *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul bih* misalnya; atau struktur susunan kalimat yang terdiri dari *mubtada'* dan *khobar*; atau *inna-kaana wa akhowatuha* sehingga sejak awal para siswa mulai terlatih memahami kedudukan kalimat-kalimat bahasa Arab, baik yang mereka ucapkan dalam percakapan sehari-hari maupun kalimat yang ada dalam kitab-kitab kuning.

#### e. Tahap Praktek Mengarang (*insya'*)

Salah satu tahapan metode yang diaplikasikan di Lembaga *Kanzul Lughah* adalah praktek *insya'* atau latihan mengarang atau menulis esai ringan dalam bahasa Arab. Tentu proses mengarang dalam bahasa Arab ini, menulis kegiatan sehari-hari atau cerita-cerita sederhana secara singkat dalam satu, dua, atau tiga paragraf atau satu halaman penuh. Jadi praktek mengarang di sini bukan menulis wacana atau pemikiran yang panjang lebar secara argumentatif dan ilmiah misalnya.

Pada bulan kedua, para siswa mulai dilatih juga untuk menuliskan aktivitas-aktivitas mereka sehari-hari dalam narasi bahasa Arab secara singkat dan sederhana. Dengan cara seperti ini, para siswa menjadi terlatih menulis dengan bahasa Arab, meskipun tentang hal-hal yang sederhana mengenai berbagai kegiatan sehari-hari.<sup>43</sup>

#### f. Tahap Membaca Kitab (*Qiro'atul Kitab*)

Pada bulan kedua juga, para siswa mulai praktek membaca kitab gundul atau kitab kuning. Kitab yang dibaca adalah *Tanqih al-Qoul al-Hatsis fi Syarhi Lubab al-Hadis*, karangan ulama legendaris Indonesia Syekh Nawawi al-Bantani. Sebagaimana judulnya, kitab ini berisi penjelasan atas hadis-hadis pilihan yang terdapat dalam kitab *Lubab al-Hadits* karya Imam as-Suyuthi. Kitab *Tanqih al-Qoul* berisi tentang keutamaan-keutamaan beragam ibadah dan kebajikan, seperti keutamaan ibadah fardhu, sunah, keutamaan kalimat *laa ilaha ilallah* dan *basmalah*, keutamaan sholat, ilmu, sedekah, doa, istighfar, tasbih, berbakti kepada kedua orang tua, dan lain-lain.<sup>44</sup>

Ada beberapa tujuan dalam praktek membaca kitab *Tanqih al-Qoul*. *Pertama*, dalam rangka mempraktekkan kosakata-kosakata yang telah dihafalkan sebelumnya. *Kedua*, dalam rangka mempraktekkan kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* yang telah dipelajari oleh para siswa. *Ketiga*, proses penerjemahan secara benar dan tepat.

Ustadz Agus Mulyadi, guru yang mengajarkan metode praktek membaca kitab *Tanqih al-Qoul* menguraikan hal ini: “Salah satu puncak atau tahapan terakhir proses pembelajaran di Lembaga *Kanzul Lughah*, ya bisa membaca kitab gundul, bukan cuma bisa *ngomong aja*. Praktek membaca kitab gundul ini, ada tiga aspek. *Pertama*, agar para siswa bisa menerapkan semua *mufrod* yang sudah didapatkan dalam belajar selama dua bulan. *Kedua*, semua siswa dapat menerapkan kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* yang telah dikuasainya selama ini. Bisa membaca kitab artinya harus paham kedudukan-kedudukan kalimatnya. Ini jadi *fa'il*. Ini jadi *mubtada'*. Ini jadi *maf'ul* misalnya. *Ketiga*, siswa juga harus paham arti atau *murod* dari kalimat-kalimat yang ada dalam kitab, karena pemahaman arti dengan benar adalah buahnya”.<sup>45</sup>

### C. Pengaruh Metode Pembelajaran

Penjelasan tentang pengaruh metode pembelajaran akan mengikuti tahapan-tahapan metode pembelajaran yang diterapkan di Lembaga Ocean dan *Kanzul Lughah* agar menghasilkan temuan yang komprehensif.

#### 1. Pengaruh Metode Pembelajaran di Lembaga Ocean

*Pertama*, pengaruh metode hafalan (*al-hifdzu*). Metode hafalan ini cukup mempengaruhi para siswa untuk menghafal kosakata secara maksimal. Semua guru di Ocean selalu memotivasi para siswa untuk menghafal kosakata sebanyak-banyaknya; sebab tanpa memiliki kosakata yang memadai, maka para siswa tidak akan bisa berbicara bahasa Arab dengan benar, lancar dan mudah. Secara global, sebagian besar siswa mampu menghafal kosakata antara lima puluh sampai enam puluh setiap hari. Hal ini karena semua kosakata yang diberikan oleh guru langsung dipraktekkan di dalam kelas. Setelah itu, para siswa juga langsung menggunakan kosakata-kosakata tersebut di luar kelas dan asrama. Selain itu, para siswa juga menggunakan

<sup>43</sup> Berdasarkan observasi pada tanggal 14 Juni 2024.

<sup>44</sup> Syekh Nawawi al-Bantani, *Tanqih al-Qaul al-Hatsits* (Semarang: Toha Putra, tt)

<sup>45</sup> Wawancara dengan ustadz Agus Mulyadi, pada tanggal 14 Juni 2024.

waktu-waktu khusus mereka untuk menghafalkan semua kosakata yang telah mereka dapatkan dengan kesungguhan yang tinggi; sehingga mereka dapat menghafal seluruh kosakata secara maksimal.<sup>46</sup>

Dalam asrama juga ada dua kegiatan pada waktu pagi dan malam hari untuk menghafal kosakata secara bersama-sama bagi seluruh siswa. Salah seorang siswa di Lembaga Ocean menjelaskan pengaruh metode hafalan terhadap mereka: “Di Ocean ini, kami memang diwajibkan menghafal *mufrodat* setiap hari secara maksimal. Ustadz-ustadz kami ini di sini selalu mewajibkan kami dan memotivasi kami untuk menghafal *mufrodat* sebanyak-banyaknya. Kebanyakan siswa di sini bisa menghafal sekitar lima puluh sampai enam puluh *mufrodat* dalam sehari. Ada juga yang sanggup menghafal sampai delapan puluh dan sampai seratus *mufrodat* bahkan, tapi ini hanya segelintir siswa. Kebanyakan cuma mampu antara lima sampai enam puluh *mufrodat*. Kami mampu menghafal sampai enam puluh *mufrodat* karena kami di sini dipaksa dengan metode hafalan di Ocean dan kami juga memaksa diri kami semua agar bisa menghafal kosakata sebanyak-banyaknya. Setiap waktu kami berusaha menghafal *mufrodat* bersama teman-teman di kelas dan asrama.”<sup>47</sup>

*Kedua*, pengaruh metode pemahaman. Selanjutnya metode pemahaman memberi pengaruh tersendiri kepada para siswa di Lembaga Ocean. Meskipun Lembaga Ocean lebih menekankan percakapan bahasa Arab secara aktif bagi para siswa, namun para siswa juga harus memahami kaidah-kaidah bahasa Arab yang selalu digunakan dalam komunikasi aktif sehari-hari meliputi pembagian *fi'il madhi*, *mudhori*, dan *amar*, *dhomir* atau kata ganti, *adad ma'dud* atau bilangan serta mengenai penggunaan waktu atau jam.

Seluruh kaidah-kaidah kunci atau inti tersebut harus dipahami dengan tepat dan benar oleh para siswa agar mereka dapat menerapkannya dalam komunikasi di antara sesama mereka. Karena kaidah-kaidah inti tersebut cuma sedikit jumlahnya, maka sebagian besar siswa di Lembaga Ocean mampu memahami seluruh kaidah-kaidah tersebut dengan tepat dan benar. Hampir seluruh siswa dapat memahami semua kaidah tersebut dengan baik.

Hal ini bisa dilihat ketika para siswa dapat menggunakan kaidah-kaidah tersebut dengan benar dan tepat. Ketika mereka mengekspresikan kegiatan yang sudah berlangsung, mereka menggunakan *fi'il madhi* yang menggunakan makna masa lampau. Tatkala menggunakan aktivitas yang akan dilakukan di masa depan atau sekarang, mereka menggunakan *fi'il mudhori* yang mengandung makna akan datang atau saat sekarang. Begitu pula sewaktu mereka menggunakan *dhomir*, kata ganti, *adad ma'dud* dan penggunaan jam atau waktu.<sup>48</sup>

*Ketiga*, pengaruh metode praktek. Di antara semua metode yang diterapkan di Lembaga Ocean, pengaruh metode praktek merupakan metode yang paling tampak menonjol pengaruhnya. Hal ini karena setiap waktu seluruh siswa aktif berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Sejak awal pertemuan seluruh siswa sudah diwajibkan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab semampu mereka.

Di Lembaga Ocean, para siswa yang belajar bahasa Arab dan tinggal di asrama, hanya dalam waktu satu minggu mereka mulai bisa sedikit-sedikit bicara dengan bahasa Arab. Setelah waktu dua minggu, mereka mulai terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Setelah waktu satu bulan penuh, mereka sudah cukup lancar dan mudah berkomunikasi dengan bahasa Arab mengenai persoalan sehari-hari.

Lembaga Ocean memang memiliki target yang terukur dalam sistem pembelajarannya. Pada bulan pertama, target utamanya seluruh siswa menjadi terbiasa berbicara bahasa Arab pada level *muftadi* atau permulaan; yakni para siswa sudah menguasai percakapan tentang topik sehari-hari. Pada bulan kedua, target utama yang hendak dicapai adalah para siswa sudah menguasai level *mutawasith* atau pertengahan. Pada level *mutawasith* ini, para siswa sudah lancar berbicara mengenai topik-topik yang lebih luas dari persoalan sehari-hari.

Sedangkan pada bulan ketiga, sasaran pokok yang ingin dicapai adalah para siswa sudah mampu berkomunikasi tentang berbagai persoalan yang lebih kompleks. Sebagian besar target-target tersebut dapat dicapai oleh para siswa sesuai dengan levelnya. Salah satu aspek yang cukup dominan dalam mempengaruhi para siswa aktif berkomunikasi dalam bahasa Arab adalah sudah terbentuknya suatu *bi'ah lughowiyah* atau lingkungan bahasa yang berada di Ocean, baik di kelas, di asrama, maupun di luar kelas dan asrama.<sup>49</sup>

## 2. Pengaruh Metode Pembelajaran di Lembaga Kanzul Lughah

*Pertama*, pengaruh metode hafalan. Sebagaimana metode di Lembaga Ocean, di Lembaga *Kanzul Lughah* juga metode hafalan merupakan pijakan utama dalam sistem pembelajarannya. Sejak pertemuan pertama di bulan pertama, guru sudah langsung memberi berbagai kosakata yang berhubungan dengan

<sup>46</sup> Observasi di asrama Lembaga Ocean pada tanggal 3, 4 dan 5 Juni 2024.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Zidhan pada tanggal 6 Juni 2024.

<sup>48</sup> Observasi di asrama Lembaga Ocean pada tanggal 4 & 5 Juni 2024.

<sup>49</sup> Berdasarkan observasi tanggal 5 & 6 Juni 2024.

kegiatan sehari-hari. Guru memberi kosakata-kosakata kerja populer, kata benda dan ungkapan-ungkapan populer yang selalu aktif digunakan setiap hari. Seluruh siswa harus menghafal semua kosakata tersebut. Dalam sehari, guru memberi kosakata sekitar lima puluh sampai enam puluh puluh.

Setiap hari guru akan menanyakan kosakata-kosakata yang telah diberikan kepada para siswa, dalam setiap pertemuan selanjutnya. Di Lembaga *Kanzul Lughah*, sebagian besar siswa mampu menghafal kosakata dengan baik. Para siswa selalu meluangkan waktu khusus di asrama untuk menghafal semua kosakata yang telah mereka dapatkan dari guru. Para siswa ini juga saling bertanya tentang kosakata yang di dapat setiap hari itu dan mereka saling menjawab satu sama lain.

Hal ini sebagai strategi mereka dalam menghafal kosakata sebelum di tanya oleh guru di kelas. Begitu juga, mereka berusaha aktif menggunakan semua kosakata yang telah diberikan guru kepada mereka dalam komunikasi bahasa Arab di antara sesama mereka. Menurut pengakuan sebagian siswa di Lembaga *Kanzul Lughah*, sebagian besar siswa mampu menghafal antara empat puluh sampai lima puluh kosakata dalam sehari. Kosakata-kosakata tersebut selalu diulang-ulang oleh mereka di asrama sehingga mereka menjadi mudah dalam menghafalnya.<sup>50</sup>

*Kedua*, pengaruh metode pemahaman. Di Lembaga *Kanzul Lughah*, metode pemahaman porsinya cukup besar. Sebab sejak bulan pertama, para siswa sudah mulai mendapatkan materi pengantar tentang kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof*. Sejak memasuki minggu kedua di bulan pertama, para siswa mulai mendapatkan materi-materi pengantar mengenai kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* yang meliputi pengertian dan pembagian *kalam*, pengertian *fiil* dan *pembagian fiil*, pengertian *tasrif* dan pembagiannya, pengertian *bina* dan pembagiannya, dan lain-lain.

Selanjutnya pada bulan kedua, para siswa mendapatkan materi tentang kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* secara lengkap sampai selesai kitab *al-Jumuriyah* dan *Amsilatut Tashrifiyah*. Secara general, pemahaman para siswa terhadap materi kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab dan menjelaskan kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* ketika ditanya oleh beberapa guru. Setiap hari ustadz Saiful Bakri selalu mengawali pembelajarannya dengan menanyakan kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* yang telah dipelajari pada hari sebelumnya. Sebagain besar siswa mampu menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh ustadz Saiful Bakri.

Begitu juga ketika para siswa diminta untuk memberikan beberapa contoh konkret dan menjelaskan maksudnya, mereka mampu menyuguhkan contoh-contoh yang relevan dan menjelaskan dengan lancar. Menurut penuturan ustadz Saiful Bakri langsung, para siswa di *Kanzul Lughah* memang terlatih dan mahir menguasai materi kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof*.<sup>51</sup>

*Ketiga*, pengaruh metode praktek. Sebagaimana metode sebelumnya, metode praktek juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap para siswa. Di Lembaga *Kanzul Lughah*, para siswa mempraktekkan materi bahasa Arab dalam dua aspek. Pertama, praktek komunikasi atau percakapan bahasa Arab. Dalam komunikasi sehari-hari, para siswa selalu mempraktekkan kosakata-kosakata yang telah mereka dapatkan dari guru, baik dalam kelas, di asrama, maupun di luar kelas dan asrama.

Praktek komunikasi atau percakapan dalam bahasa Arab cukup mempengaruhi para siswa. Namun dalam pengamatan peneliti, sebagian besar siswa tidak begitu lancar berbicara dengan bahasa Arab. Ketika mereka berkomunikasi satu sama lain antara sesama siswa, sering kali ketika akan mengungkapkan kalimat, mereka berpikir dulu sejenak. Seringkali ada jeda dalam percakapan mereka; sebab mereka masih sering berpikir dulu sebelum berbicara. Jadi tidak bersifat spontanitas dan lancar.<sup>52</sup>

*Kedua*, praktek penguasaan materi *nahwu* dan *shorof*. Dalam praktek penguasaan materi *nahwu* dan *shorof*, para siswa memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Ketika guru menanyakan materi-materi yang berhubungan dengan *nahwu* dan *shorof*, para siswa mampu menjawab dengan baik. Demikian pula, tatkala para siswa diminta untuk mempraktekkan dalam menjelaskan materi-materi *nahwu* dan *shorof*, mereka mampu menjelaskannya dengan baik. Sebagian besar siswa mampu praktek menguraikan kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* dengan cukup baik dan lancar.

Menurut penjelasan seorang guru di *Kanzul Lughah*, kalau dibandingkan antara kemampuan komunikasi para siswa menggunakan bahasa Arab dengan pemahaman siswa terhadap kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof*, maka para siswa lebih dominan menguasai materi kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof*. Hal ini disebabkan porsi materi yang diajarkan kepada siswa lebih banyak materi tentang kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* daripada materi tentang *muhadatsah* atau percakapan. Dengan penjelasan ini, kiranya cukup wajar bila pengaruh

<sup>50</sup> Wawancara dengan M. Rifki pada tanggal 12 Juni 2024.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ustadz Saiful Bakri, tanggal 12 Juni 2024.

<sup>52</sup> Observasi di asrama Lembaga *Kanzul Lughah* pada tanggal 11-13 Juni 2024.

praktek dalam aspek percakapan menjadi kurang maksimal terhadap para siswa. Ini berbeda dengan pengaruh metode praktek dalam aspek kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* yang cukup signifikan dalam mempengaruhi para siswa, sebab para siswa mendapat materi kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* secara maksimal.<sup>53</sup>

*Keempat*, pengaruh metode mengi'rob kalimat. Pengaruh keempat terhadap para siswa di Lembaga *Kanzul Lughah* adalah dalam aspek mengi'rob kalimat-kalimat sempurna dalam bahasa Arab. Pengaruh metode *i'rob* tampak cukup signifikan bagi para siswa. Metode mengi'rob kalimat merupakan salah satu metode paling efektif untuk mengetahui siswa sudah menguasai kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* dengan baik atau belum.

Dalam struktur jumlah atau kalimat sempurna bahasa Arab, metode mengi'rob berguna untuk mengetahui kedudukan setiap kalimat yang terdapat dalam kalimat sempurna tersebut.<sup>54</sup> Di Lembaga *Kanzul Lughah*, karena sebagian besar siswa mampu memahami dan menguasai kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* dengan baik, maka mereka juga mampu mempraktekkan metode mengi'rob kalimat-kalimat sempurna dalam bahasa Arab.

Secara umum, para siswa mampu mengi'rob kalimat-kalimat sempurna yang ditanyakan oleh guru atau diujikan kepada mereka dengan baik. Ketika para siswa mendapat materi tentang kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof*, serta memahaminya dengan baik, guru juga langsung mengajarkan bagaimana caranya mengi'rob kalimat-kalimat sempurna dalam bahasa Arab. Guru akan memberikan beberapa contoh kalimat sempurna, lalu bertanya kepada para siswa. Kemudian para siswa menjelaskan kedudukan-kedudukan yang ada dalam kalimat tersebut dengan benar.<sup>55</sup>

*Kelima*, pengaruh metode mengarang. Pengaruh metode mengarang tidak begitu signifikan terhadap para siswa di Lembaga *Kanzul Lughah*. Para siswa memang mampu menulis kalimat-kalimat sempurna yang singkat dan sederhana. Tapi ketika hendak menulis kalimat-kalimat yang agak panjang dan sedikit kompleks, mereka masih merasa kesulitan. Hal ini disebabkan praktek mengarang atau menulis gagasan walaupun masih dalam tataran sederhana, merupakan sesuatu yang tidak mudah bagi orang yang belum terbiasa menulis.

Jangankan menulis dalam bahasa Arab, menulis dalam bahasa Indonesia saja kebanyakan orang masih merasa kesulitan dan tidak mampu. Apalagi menarasikan gagasan-gagasan kita dalam bahasa Arab, jelas merupakan suatu yang lebih sulit. Hal ini juga disebabkan sebagian besar siswa hanya praktek atau berlatih mengarang saat berada di dalam kelas saja tatkala mendapat materi tentang mengarang. Di luar jam kelas, mereka lebih banyak praktek *muhadatsah* dan memahami kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* sehingga kebiasaan mereka dalam mengarang tidak terlatih dengan baik.<sup>56</sup>

*Keenam*, pengaruh metode membaca kitab. Dalam praktek membaca kitab kuning atau kitab gundul, tidak semua siswa dapat membaca dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah yang ada dalam *nahwu* dan *shorof*. Kemampuan membaca kitab kuning dengan baik dan benar merupakan sesuatu yang sulit dicapai dalam waktu singkat. Di *Kanzul Lughah*, praktek membaca kitab kuning diajarkan secara intensif pada bulan kedua ketika para siswa mendapatkan materi tentang kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof* secara intensif pula.

Dengan demikian praktek metode membaca kitab hanya diajarkan selama satu bulan penuh. Ini merupakan waktu yang cukup singkat. Tujuan Lembaga *Kanzul Lughah* memang hanya sebagai pengantar atau pengenalan terhadap kitab kuning bagi para siswa yang telah mempelajari kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof*. Itulah alasannya hanya sebagian siswa yang mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof*. Sebagian lagi, para siswa belum mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu* dan *shorof*.<sup>57</sup>

#### D. Penutup

Berdasarkan eksposisi yang telah dilakukan secara komprehensif tentang metode pembelajaran bahasa Arab di lembaga Ocean dan *Kanzul Lughah*, maka dapat diturunkan sejumlah kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, metode pembelajaran yang berlangsung di lembaga Ocean meliputi tiga aspek yakni metode menghafal, memahami dan praktek percakapan dalam bahasa Arab. Sedangkan metode pembelajaran yang berlangsung di lembaga *Kanzul Lughah*, mencakup enam aspek yaitu metode menghafal, memahami dan menjelaskan, praktek percakapan menggunakan bahasa Arab, mengi'rob kalimat, mengarang kalimat sempurna, dan praktek membaca kitab kuning.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ustadz Agus Mulyadi pada tanggal 14 Juni 2024.

<sup>54</sup> Lihat dalam Abduh Rajihi, *Al- Tahbiq al-Nahwu* (Mesir: Darush Shahabah, 2018) dan *Al-Tahbiq Al-Shorfiy* (Mesir: Darush Shahabah, 2018).

<sup>55</sup> Observasi di asrama Lembaga *Kanzul Lughah* pada tanggal 15 Juni 2024.

<sup>56</sup> Observasi di asrama Lembaga *Kanzul Lughah* pada tanggal 14 Juni 2024.

<sup>57</sup> Observasi di asrama Lembaga *Kanzul Lughah* pada tanggal 14 & 15 Juni 2024.

*Kedua*, sementara itu, pengaruh metode pembelajaran bahasa Arab di lembaga Ocean yaitu sangat signifikan dalam aspek hafalan, memahami dan praktek penggunaan bahasa Arab; meskipun yang paling dominan adalah pengaruh praktek percakapan bahasa Arab. Sedangkan pengaruh metode pembelajaran di lembaga Kanzul Lughah yaitu sangat signifikan dalam aspek hafalan, pemahaman, dan praktek mengi'rob kalimat-kalimat sempurna dalam bahasa Arab. Sementara pengaruh praktek penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi masih kurang signifikan. Begitu juga pengaruh mengarang dalam bahasa Arab dan praktek membaca kitab kuning, masih belum maksimal, hanya sebagian kecil siswa yang mampu menulis bahasa Arab dengan baik dan membaca kitab kuning dengan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzan. (2016). *al-Arabiyyah Baina Yadaik*. Jakarta: Futura Media Gate.
- Afifuddin, dan B. A. S. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad, H. bin A. (2019). *Syarah Durusil Lughah al-Arabiyyah*. Jakarta: Jumhuriyah Indonesiyah.
- Akla. (2017). "Pembelajaran Bahasa Arab Antara Harapan dan Kenyataan (Survey di Madrasah Kota Metro Tahun 2017)." *An-Nabighoh*, 19(2), 179. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i2.998>
- al-Bantani, S. N. (n.d.). *Tanqih al-Qaul al-Hatsits*. Semarang: Toha Putra.
- Asyraf, A. A. bin Y. (2018). *Al-Jami' Lisyuruh al-Jurumiyah*. Kairo: Darul Aqidah.
- Bakri, S. (n.d.). *At-Taudhih an-Nahwi wa as-Sharfi*. Tulungrejo: Kanzul Lughah.
- Charus, M. A. (2017). *Cara Mudah Berbicara Bahasa Arab*. Sidoarjo: Lisan Arabi.
- Ebied, S. E. (2017a). *Takalam al-Arabiyyah, Juz 2*. Bali: Arab Podcast.
- Ebied, S. E. (2017b). *Takalam al-Arabiyyah, Juz 3*. Bali: Arab Podcast.
- Ebied, S. E. (2021). *Takalam al-Arabiya, Jilid 1*. Denpasar: Arab Podcast.
- Faisal, S. (2007). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Falah, Ahmad. (2016). "Problem dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Tingkat Madrasah." *Arabia*, 8(1), 30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/arabia.v8i1.1946>
- Hasan, A. H. bin A. B. (n.d.). *Kalimatun Af'al Al Yawmiah*. Pasuruan: Percetakandalwa.
- Husain Bin Ahmad bin Abdullah. (2019). *Syarhu Kitab Durusil Lughah al-Arabiyyah*. Indonesia: Pustaka al-Wadi.
- Iskandar, A. (2022). *Kaifa Tutqinu an-Nahwa*. Mesir: Darul Luk Luah.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khasanah, N. (2016). "Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Uregensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Indonesia)." *An-Nidzam*, 3(2), 40. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.16>
- Maulana, M. I. (2016). *Belajar Nahwu Tanpa Guru Tanpa Guru*. Kediri: Al-Aziziyah Press.
- Nasution. (2003). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. & M. M. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rajihi, A. (2018). *Al- Tahbiq al-Nahwu*. Mesir: Darush Shahabah.
- Said, A. L. (2014). *Ensiklopedi Komplit Menguasai Bahasa Arab Sistem 2x24 Jam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sholiha, A. dan A. I. B. A. (2023). "The Use of Mnemonic Method and Its Implications for Arabic Learning." *Studi Arab*, 14(1), 23. <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/sa.v14i1.3751>
- Sugiyono. (2016). *Cara Mudah menyusun Skripsi, Tesis, dan Diseratsi*. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, J. S. (2001). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam* (D. Ridwan, ed.). Bandung: Nuansa.
- Syarifuddin, dan M. (2014). "Strategi Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab (LPBA) Ocean Pare Kediri." *Studia Arab*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/studi%20arab.v5i1.42>
- Thalib, M. (2009). *Sistem Cepat Belajar Bahasa Arab*. Yogyakarta: Media Hidayah.